

KUALITAS SARANA DAN PRASARANA PADA MADRASAH ALIYAH DI KALIMANTAN TIMUR

The Quality of Facilities and Infrastructure on Madrasah Aliyah in East Kalimantan

Abd. Rahman Arsyad

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P.Pettarani No. 72 Makassar

Email : arsyadrahman056@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan di Kalimantan Timur dengan menggunakan metode Deskriptif Eksploratif dengan tujuan mengungkap dan menggambarkan kondisi kualitas sarana dan prasarana Madrasah Aliyah (MAN, MAS (yayasan dan pontren). Hasil penelitian, Kualitas sarana prasarana Madrasah Aliyah Kalimantan Timur secara keseluruhan ketercapaian standar nasional pendidikan (SNP) terkategori *tinggi*. Namun sebaliknya, kondisi sarana prasarana MAS (yayasan dan pontren) masih sangat terbatas khususnya pada aspek ketersediaan lahan, bangunan, ruang kelas, laboratorium dan perpustakaan serta penunjang lainnya yang merupakan hal penting dalam kebutuhan proses kegiatan belajar mengajar. Pihak pengelola madrasah dalam melangsungkan proses belajar mengajar hanya mengkondisikan fasilitas yang ada.

Ketercapaian kualitas sarana prasarana MAN terbilang mendekati standar nasional pendidikan sedangkan MAS (yayasan dan pontren), masih memerlukan usaha dan perhatian pemerintah, guna memenuhi kebutuhan (fasilitas) agar pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Salah satu keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan proses pendidikan, apabila ditunjang/didukung oleh sarana prasarana dan mampu bersinergis serta membangun komunikasi pada lembaga/pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Kualitas, Sarana prasarana, Madrasah Aliyah, Kalimantan Timur

Abstract

The experiment was conducted in East Kalimantan using the explorative descriptive method with the aim to reveal and describe the quality of the facilities and infrastructure conditions Madrasah Aliyah (MAN, MAS (foundations and pontren). Results of the research, quality of infrastructure Madrasah Aliyah East Kalimantan over all achievement of national education standard (SNP) High categorized. However, the condition of infrastructure MAS (foundations and pontren) is still very limited include: Land, buildings, classrooms, laboratories and libraries as well as other support is essential teaching and learning needs. The manager of the madrasah in the hold of the learning process only condition of existing facilities. MAN achievement of quality infrastructure is fairly approached national education standards while MAS (foundations and pontren), still requires effort and attention of the government, to meet the needs (facilities) for the implementation of the learning process can be run effectively and efficiently. One success of Islamic educational institutions in organizing educational process, if supported backed by the infrastructure and can work together and build communication on organization/governments and society.

Keywords: Quality, Facilities, infrastructure, Madrasah Aliyah, East Kalimantan

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan menempati peran sangat strategis dalam keseluruhan upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana dicita-citakan oleh para

pendiri bangsa dan dirumuskan dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Upaya membangun sebuah bangsa yang maju dan modern sejatinya adalah pekerjaan pendidikan. Pendidikan semestinya tidak dimaknai sebagai

sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan belaka, melainkan sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan talenta individual, memperkuat daya intelektual dan pikiran, dan menanamkan jiwa mandiri serta semangat berdikari.

Sekolah merupakan sebuah aktifitas besar yang di dalamnya ada empat komponen yang saling berkaitan. Empat komponen yang dimaksud adalah Staf Tata Laksana Administrasi, Staf Teknis Pendidikan didalamnya ada Kepala Sekolah dan Guru, Komite sekolah sebagai badan independent yang membantu terlaksananya operasional pendidikan, dan siswa sebagai peserta didik yang bisa ditempatkan sebagai konsumen dengan tingkat pelayanan yang harus memadai. Hubungan keempatnya harus sinergis, karena keberlangsungan operasioal sekolah terbentuknya dari hubungan “symbiosis mutualis” keempat komponen tersebut karena kebutuhan akan pendidikan demikian tinggi, tentulah harus dihadapi dengan kesiapan yang optimal.

Suatu lembaga akan dapat berfungsi dengan memadai kalau memiliki sistem manajemen yang didukung dengan sumber daya manusia (SDM), dana/biaya, dan sarana-prasarana. Sekolah sebagai satuan pendidikan juga harus memiliki tenaga (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administratif, laboran, pustakawan, dan teknisi sumber belajar), sarana (buku pelajaran, buku sumber, buku pelengkap, buku perpustakaan, alat peraga, alat praktik, bahan dan ATK, perabot), dan prasarana (tanah, bangunan, laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga), serta biaya yang mencakup biaya investasi (biaya untuk keperluan pengadaan tanah, pengadaan bangunan, alat pendidikan, termasuk buku-buku dan biaya operasional. www.afidburhanuddin.wordpress.com/2013/12/31/manajemen-sarana-prasarana-pendidikan, diunduh 09/11/2016)

Manajemen sekolah akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang handal, dan semuanya itu didukung sarana-prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, dana yang cukup untuk menggaji staf sesuai dengan fungsinya, serta partisipasi masyarakat yang tinggi.

Sasaran strategis Kementerian Agama memiliki duabidang sasaran, yaitu sasaran terkait bidang agamadan sasaran bidangpendidikan. Ada tujuh sasaran strategis Kementerian Agama terkait terkait fungsi pendidikan, dua diantaranya adalah: **Pertama:** Sasaran terkait peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang pendidikan adalah meningkatnya jaminan kualitas pelayanan pendidikan, yang ditandai dengan: a. meningkatnya persentase MA yang terakreditasi minimal B; dan meningkatnya jumlah MA yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). **Kedua:** Sasaran terkait peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan adalah meningkatnya proporsi pendidik yang kompeten dan professional pada pendidikan umum berciri khas agama, yang ditandai dengan: a. meningkatnya persentase guru RA-Madrasah berkualifikasi minimal S1/D4; dan meningkatnya persentase guru RA-Madrasah bersertifikat.

Kementerian Agama secara menerus telah melakukan upaya peningkatan kualitas dan akses pendidikan madrasah pada seluruh jenjang pendidikan. Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan/atau Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dari total 75.199 madrasah dan RA/BA pada tahun 2014, sebanyak 46.713 lembaga, atau sebesar 62,13% telah terakreditasi. Komposisi lembaga yang telah terakreditasi berdasarkan jenjang adalah sebagai berikut: RA/BA sebanyak 9.816 lembaga (35,09%); MI sebanyak 19.324 lembaga (81,61%); MTs sebanyak 12.085 lembaga (74,25%); dan MA sebanyak 5.488 lembaga (75,60%). www.bz69elzam.blogspot.com/2016/tingkat-ketercapaian-kualitas-madrasah.html, diunduh 02/11/2016.

Pada tahun 2013 - 2014, Direktorat Madrasah telah melaksanakan kegiatan prioritas, antara lain: merehabilitasi sejumlah Ruang Kelas, Lokasi RKB, gedung MEDP, Perpustakaan, Laboratorium MIS, MTs, dan MA, Alat peraga matematika, Komputer dan Buku paket serta beasiswa bagi siswa yang berprestasi

Sejumlah kegiatan prioritas yang telah dilaksanakan selama dua tahun terakhir oleh Kementerian Agama tersebut tentunya belum mencapai harapan. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan pesertadidik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur jenis dan jenjang pendidikan. Namun, belum seluruh peserta

didik memperoleh pendidikan agama seperti yang diharapkan, yang antara lain, Sarana, prasarana, dan sumber belajar pendidikan agama juga masih belum memadai. www.alamsyahsb99.wordpress.com/2015/12/28/pengertian-ekstrakurikuler, diunduh 10/11/2016).

Prasyarat setiap sekolah harus memiliki tempat praktik pendidikan ibadah masih belum bisa dipenuhi oleh sejumlah besar sekolah. Kepustakaan pendidikan agama yang seharusnya menjadi sumber belajar guru agama dan peserta didik sebagai rujukan dan pengembangan wawasan keagamaan juga belum dapat dipenuhi oleh satuan pendidikan. Sumber belajar dan rujukan penting agama seperti kitab suci, tafsir kitab suci dan hadis sabda Nabi, dan referensi hadis keagamaan hasil karya para tokoh besar agama dan karya cerita-cerita atau novel yang bernuansa religius sangat langka ditemui pada sekolah-sekolah. Buku-buku agama yang bisa dijumpai di sekolah pada umumnya hanya terbatas pada buku pegangan guru atau buku-buku teks siswa yang jumlahnya juga sangat terbatas. Demikian juga, sumber belajar agama yang menarik dan berbasis teknologi tinggi, seperti alat peraga, multimedia, dan audio visual, juga masih sangat susah ditemukan di sekolah. Sementara itu, untuk kaderisasi ahli-ahli agama dilakukan melalui pendidikan keagamaan.

Karenanya penelitian pemetaan pendidikan agama dan keagamaan menjadi urgen dilakukan untuk memberikan data atau informasi kepada pemerintah dalam menyusun dan menetapkan kebijakan berikutnya. Kebijakan yang diambil nantinya diharapkan mendapat respon positif bagi masyarakat dan selanjutnya memberikan peluang bagi masyarakat untuk berpartisipasi terhadap pembangunan di bidang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Prinsip utama penelitian pemetaan, adalah mengumpulkan informasi sebanyak mungkin pada MAN/MAS di Kalimantan Timur secara spesifik yang dapat digunakan sebagai bahan membuat suatu keputusan/kebijakan terbaik. Secara metodologis penelitian pemetaan tidak hanya bertujuan untuk mengungkap informasi berkaitan dengan obyek penelitian, tetapi juga menuntut untuk mengungkap data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut. www.policy.hu/modul_a/makindo, diunduh 15/12/2016). Berdasarkan uraian diatas, telah diuraikan beberapa latar belakang penelitian. Maka, fokus masalah penelitian adalah: Bagaimana

Kualitas Madrasah Aliyah (MAN, MAS (Yayasan dan Pontren) di Kalimantan Timur dengan melihat Komponen Sarana dan Prasarana ?

Penelitian ini bertujuan: (1) Menemukan kualitas madrasah di Kaltim. Kualitas madrasah yang dimaksud berdasarkan aspek standar pendidikan, yaitu: Sarana dan Prasarana, dan (2) Memetakan kualitas madrasah dengan menggunakan Hasil penelitian diharapkan berguna: (1) Secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dalam rangka merancang, dan menetapkan kebijakan peningkatan kuantitas dan kualitas komponen satuan pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur. (2) Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan konsep-konsep atau fenomena-fenomena ilmu kependidikan, khususnya ilmu pendidikan agama.

Tinjauan Pustaka **Standar Pendidikan**

Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan juga dikembangkan berdasarkan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dinyatakan cakupan standar sarana dan prasarana satuan pendidikan meliputi: Satuan Pendidikan, Lahan, Bangunan Gedung, dan Kelengkapan Prasarana dan Sarana.

Pengertian sarana dan prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan misalnya lokasi atau tempat, bangunan

sekolah, lapangan olahraga, ruang dan sebagainya. Sedangkan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya. Sedangkan menurut keputusan menteri P dan K No.079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar yaitu: Bangunan dan perabot sekolah, Alat pelajaran yang terdiri dari pembukauan dan alat-alat peraga dan laboratorium, Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Adapun yang bertanggungjawab tentang sarana dan prasarana pendidikan adalah para pengelola administrasi pendidikan. Secara mikro atau sempit maka kepala sekolah bertanggung jawab masalah ini, seperti: Hubungan antara peralatan dan pengajaran dengan program pengajaran, Tanggung jawab kepala sekolah dan kaitannya dengan pengurusan dan prosedur, Beberapa pedoman administrasi peralatan, Administrasi gedung dan perlengkapan sekolah.

Dari beberapa uraian diatas, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.(Bafadal,2003). Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah.

Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu : mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran. Sarana pendidikan ini berkaitan erat dengan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung

menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah seperti ; ruang, perpustakaan, kantor sekolah, UKS, ruang osis, tempat parkir, ruang laboratorium, dan lain-lain. www.alifanotes.blogspot.com/2015/07/makalah-manajemen-sarana-prasarana.html. (Diunduh, 17/12/2016)

Sarana Prasarana Penunjang Proses Pembelajaran

Sarana dan prasarana merupakan hal penting yang dapat menunjang proses pembelajaran, seperti: (a) Sarana meliputi; peralatan pendidikan, Media, Buku, dan sumber belajar lainnya, (b) Prasarana meliputi; Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang TU, UKS, Mushollah, OSIS, jamban, gudang, Olahraga dan tempat bermain. Kesemuanya ini merupakan ketentuan bagi sekolah/madrasah yang termaktub dalam Permen Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, tanggal 28 Juni 2007, tentang Standar Sarana dan Prasarana.

Pemetaan Kapasitas

Mengembangkan konsep pemetaan pendidikan dari konsep pemetaan sekolah. Berbagai aspek pendidikan dalam ruang lingkup sekolah dibawa ke ranah yang lebih luas. Baik dalam hal ruang lingkup kajian maupun luasan wilayah yang dibahas. Pemetaan pendidikan ini mengadopsi dan mengadaptasi konsep pemetaan dari ilmu geografi. Peta sebagai salah satu bidang kajian geografi digunakan sebagai sarana untuk mengetahui persebaran sesuatu hal dalam bidang pendidikan. Geografi yang dimaksud pun dapat berupa geografi fisik maupun sosial (nonfisik). Geografi fisik dapat digunakan dalam keperluan sistem fasilitas pendidikan. Sistem fasilitas pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan fisik yang dapat membantu tercapainya keberhasilan individu dalam proses pembelajaran. Hal ini contohnya dapat digunakan ketika kita hendak menentukan lokasi pendirian sekolah. (Priadi Surya, 2012:22)

Geografi sosial dapat digunakan dalam keperluan sistem aktivitas pendidikan, sistem komunikasi pendidikan, dan sistem operasional pendidikan. Contohnya seperti pemetaan tenaga pendidik di suatu wilayah. Terdapat konsep esensial dan prinsip geografi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pemetaan pendidikan. Geografi pada hakikatnya merupakan studi tentang gejala-gejala yang nyata dalam kehidupan manusia. Gejala geografi yang ada di sekitar kita merupakan hasil keseluruhan interelasi keruangan antara faktor fisis dan nonfisis. Dalam mempelajari geografi

terdapat pola nyata dan abstrak. Pola abstrak dalam bentuk pengertian abstraksi disebut konsep. (Gatot Hermanto, 2008:6)

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kalimantan Timur dengan melihat kondisi kualitas Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Madrasah (MAN, MAS (yayasan dan pontren). Pengumpulan data terdiri data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan sumber data primer dan sekunder dengan menggunakan instrument penelitian terdiri dari Wawancara, observasi, dan angket. Sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan dengan empat langkah,

yaitu: Input data, Manajemen data, Query dan analisis serta penayangan grafis dan visualisasi.

PEMBAHASAN

Identifikasi Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan lapang tentang kondisi MA yang tersebar pada 9 Kab/Kota di Kalimantan Timur berjumlah 59 lembaga pendidikan. Adapun type MA yang dijadikan sebagai sampel penelitian, yaitu: MAN berjumlah 10 lembaga pendidikan, MAS (yayasan) berjumlah 26 lembaga pendidikan, dan MAS (pontren) dengan jumlah lembaga pendidikan 23. Untuk lebih jelasnya peneliti, merincikan MA berdasarkan Kabupaen dan Kota di Kalimantan Timur, yaitu:

Jumlah Madrasah Aliyah Berdasarkan Tipologi

No	Kab/Kota	Madrasah Aliyah			Jumlah
		Negeri	Yayasan	Pontren	
1	Samarinda	2	4	6	12
2	Balikpapan	1	-	6	7
3	Kukar	2	9	5	16
4	Paser	1	5	5	11
5	Penajam	1	2	1	4
6	Bontang	1	1	-	2
7	Berau	1	-	1	2
8	Kubar	1	-	1	2
9	Kutim	-	1	2	3
Jumlah		10	22	27	59

Sumber Data Kementerian Agama Provinsi Kaltim

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Madrasah Aliyah, lebih dominan dibawah naungan pondok pesantren, yayasan dibanding dengan negeri. Madrasah Aliyah yang tersebar pada 9 Kab/Kota, terdapat 83% MAS dan 17% MAN. Menurut salah satu informan (MAN Bontang), minat masyarakat untuk mengenyam pendidikan pada lembaga pendidikan Islam, relatif kurang dibanding sekolah umum.

Dalam dua tahun terakhir lebih banyak alumni umum (SMP) dibanding MTs yang mendaftar/diterima di MAN, ini disebabkan, karena kemampuan nilai (hasil ujian) SMP diatas dibanding MTs dan pendaftaran secara *Online*, begitupun halnya dengan MAS (yayasan dan pontren) secara kuantitas jumlah siswa sangat kurang.

Hal tersebut, tidak terlepas dengan keterbatasan yang dimiliki madrasah, sehingga

minat masyarakat lebih cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah umum. Posisi madrasah hanya dijadikan sebagai pintu akhir tempat menuntut ilmu. Strategi madrasah swasta (yayasan dan pontren) dalam penerimaan siswa baru, semua alumni MI, MTs, dan MA diupayakan agar dapat melanjutkan di madrasah masing-masing berdasarkan jenjang.

Analisis Penelitian

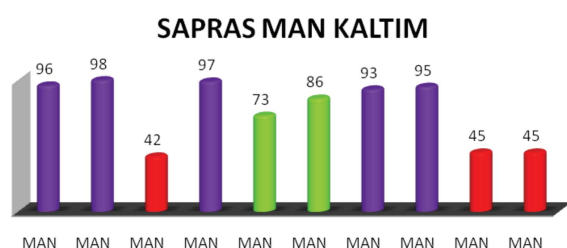
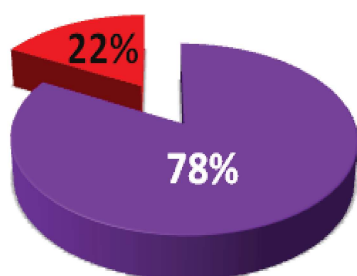
Pembahasan kualitas sarana prasarana pada lembaga pendidikan Islam akan diuraikan dalam tiga klasifikasi, dengan melihat kondisi sapras MAN dan MAS (yayasan dan pontren), lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik selanjutnya.

Kualitas Sarana dan Prasarana MAN (Negeri) Kaltim

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang tersebar di Kalimantan Timur dengan type/status

negeri (MAN) berjumlah 10, dimana masing-masing memiliki kondisi sarana dan prasarana yang bervariasi dalam mengembangkan proses pembelajaran, guna mewujudkan kualitas standar nasional pendidikan (SNP). Untuk itu peneliti akan menguraikan beberapa hal yang terkait dengan standar sarana dan prasarana MAN, sebagai berikut:

SAPRAS MAN KALTIM



Sarana Prasarana pendidikan sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, yang mengacu pada Standar sarana dan prasarana yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, seringkali menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Sekolah, (Djamarah, dkk 2000).

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada pemenuhan sarana prasarana dalam menunjang kebutuhan proses pembelajaran. Kondisi Sarpras yang dimiliki MAN di Kalimantan Timur belum menunjukkan hasil atau kualitas standar nasional pendidikan (SNP).

Madrasah Aliyah Negeri Kaltim secara keseluruhan, belum mampu bersaing dengan sekolah umum dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, ini disebabkan fasilitas yang dimiliki atau yang digunakan dalam melangsungkan kegiatan proses belajar mengajar, misalnya: reverensi umum dan agama serta ruang praktek pada mata pelajaran tertentu.

Perpustakaan dan laboratorium merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki setiap sekolah, guna memudahkan bagi siswa dalam mengembangkan wawasan yang terkait pada minat dan bakat pada mata pelajaran tertentu. Kegiatan praktek terkadang dilakukan pada tempat yang sama (bahasa, IPA dan IPS), sehingga efektifitas pembelajaran belum berjalan secara efisien.

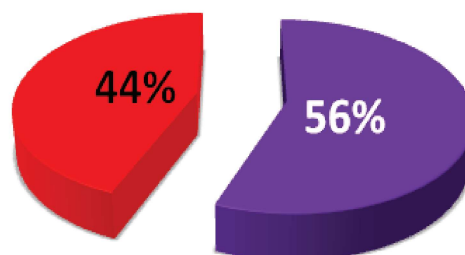
Kemudian lahan yang digunakan masih status hak pakai dan belum bersertifikat, serta belum memiliki ruang multi media (aula), BK, keterampilan/kesenian, toilet guru (1), begitupun dengan ruang kelas yang berjumlah 12 (10 rusak berat, 1 ringan dan 1 baik). Hal tersebut merupakan salah satu alat pendukung/penunjang proses pembelajaran serta dapat mewujudkan keberhasilan suatu proses pendidikan pada lembaga pendidikan (agama dan umum).

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa, masih terdapat 3 MAN yang masih memerlukan perhatian khusus dalam pengembangan sarana prasarana, sehingga pencapaian standar nasional pendidikan (SNP) secara keseluruhan MAN 78%. Untuk dapat menyelesaikan kekurangan 22% tersebut, dibutuhkan sinergisitas antara lembaga pendidikan (madrasah) dan pihak instansi terkait (pemerintah/swasta) serta dibutuhkan kreatifitas dan inovasi warga madrasah dalam memenuhi kebutuhan proses pembelajaran.

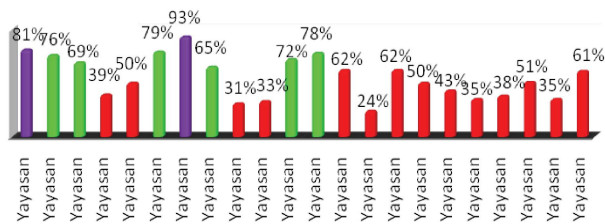
Kualitas Sarana dan Prasarana MAS (yayasan) Kaltim

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang tersebar di Kalimantan Timur dengan type/status swasta (MAS) berjumlah 22 yang merupakan naungan yayasan, pada umumnya gedung (RA, MIS, MTs, MAS) satu wilayah/lahan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut.

SAPRAS MAS



Sapras MAS (Yayasan)



Permasalahan sarana dan prasarana sangat penting untuk ditangani lebih serius, karena sangat berpengaruh dalam kelancaran proses belajar mengajar, karena disamping menjadi lebih nyaman, juga sekaligus menjadi media pembelajaran dengan peralatan yang harus disesuaikan termasuk penyediaan fasilitas yang mutlak harus dipenuhi, yang tentunya kesemuanya itu harus sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Seringkali dalam pemenuhan sarana dan prasana ditentukan oleh pihak sekolah bersama komite sekolah berdasar pada keinginan dan kebutuhan sekolah masing-masingsemeta. (Margono, S 2005).

Pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dalam proses belajar yang dimiliki MAS (yayasan) tidak bisa menyamai apa yang dimiliki oleh MAN, karena sumber pemenuhan fasilitas tergantung dari pihak yayasan dan pengelola lembaga sendiri (madrasah). Sehingga dalam mengembangkan proses pendidikan lebih mengutamakan kemandirian dan keikhlasan.

Pada umumnya fasilitas gedung (ruang kelas dan lain-lain) serba terbatas, sehingga pemanfaatan gedung/ruang difungsikan sesuai kondisi yang ada, begitupun dengan media pembelajaran yang terkait dengan kebutuhan langsung siswa maupun guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada prinsipnya, bagaimana substansi KBM dapat berjalan sesuai dengan kurikulum dan silabus.

Ada beberapa prasarana yang dimanfaatkan secara bersama-sama, diantaranya: ruang UKS, perpustakaan, laboratorium, jamban dan lain-lain yang terkait dengan proses pendidikan. Namun, terdapat beberapa data emis (profil sekolah) tidak sinkron dengan fisik yang ada, diantaranya : luas lahan. Status kepemilikan lahan/gedung adalah milik yayasan jadi status pengelola dalam pemanfaatan gedung adalah hak pakai.

Dalam hal legalitas lahan, masih terdapat beberapa MAS (yayasan) yang belum memiliki

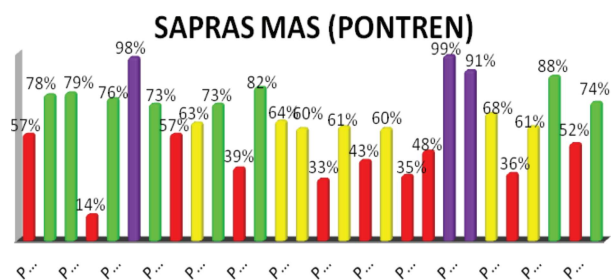
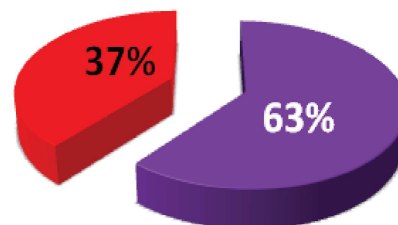
sertifikat, pengelola MA dalam hal ini tidak dapat berbuat banyak dalam mengembangkan gedung dan ruang-ruang pembelajaran, sehingga hanya mengkondisikan prasarana yang telah disiapkan oleh pihak yayasan.

Sarana prasarana MAS (yayasan) secara keseluruhan dalam hal pemenuhan proses belajar mengajar, belum dapat memfasilitasi para siswa dan tenaga pendidik. Namun, pihak pengelola memaksimalkan fasilitas yang ada, yang terpenting bagaimana implementasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam (MAS) dapat berjalan sesuai dengan substansi (kurikulum dan silabus).

Berdasarkan grafik diatas, menunjukkan bahwa dari 22 MAS (yayasan), terdapat 11 MAS (yayasan) yang memerlukan pembenahan, sehingga pencapaian standar nasional pendidikan (SNP) tentang kualitas pada aspek sarana prasarana 56% dan masih terdapat 44% diperlukan perhatian secara khusus guna memenuhi kekurangan tersebut.

Kualitas Sarana dan Prasarana MAS (pontren) Kaltim

Sapras MAS (pontren)



Upaya peningkatan kualitas pendidikan pada madrasah, baik mengenai pengembangan kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dan pemberdayaan pendidikan telah, sedang dan akan dilaksanakan secara terus menerus. Upaya tersebut merupakan agenda pemerintah. (Abdul Rahman Saleh, 2004:22).

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang tersebar di Kalimantan Timur dengan type/status MAS (pontren) berjumlah 27, dimana masing-masing memiliki kondisi sarana dan prasarana yang bervariasi dalam mengembangkan proses pembelajaran dalam mewujudkan kualitas standar nasional pendidikan (SNP). Untuk itu peneliti akan menguraikan beberapa hal yang terkait dengan standar sarana dan prasarana MAS (pontren), sebagai berikut:

Berdasarkan hasil temuan dilapang, tentang kondisi riel sarana prasarana yang dimiliki oleh MAS (pontren) dalam melangsungkan proses pendidikan menunjukkan fasilitas yang dimiliki masih terdapat beberapa ruang yang belum lengkap. Sehingga kebutuhan proses belajar mengajar menggunakan/memanfaatkan fasilitas MTs, yang menjadi perbedaan dalam hal fasilitas antara yayasan dan pontren adalah ruang dan lahan serta diperkuat dengan sumber pendanaan terhadap kebutuhan proses pendidikan.

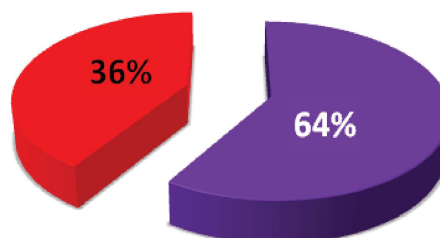
Pada prinsipnya, laboratorium, perpustakaan, dan tenaga khusus MAS (pontren) masih memiliki keterbatasan, sehingga ketercapaian standar nasional pendidikan (SNP) dengan melihat aspek sarana prasarana tidak jauh beda dengan apa yang dimiliki MAS (yayasan). Untuk pencapaian kualitas sarana prasarana MAS (pontren) 57% dan masih terdapat 8 MAS (pontren) 43%, yang memerlukan pembenahan/kerja keras untuk dapat memenuhi standar nasional pendidikan (SNP).

Kualitas Sarana dan Prasarana MA Kaltim

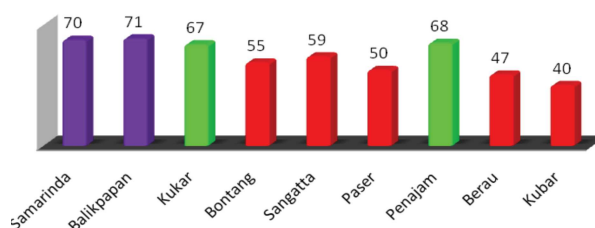
Berdasarkan uraian diatas, tentang kondisi kualitas sarana prasarana (MAN, MAS (yayasan dan pontren)), menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki sangat bervariasi sehingga untuk dapat mengetahui tingkat pencapaian standar nasional pendidikan (SNP) lewat sarana prasarana yang dimiliki lembaga Islam (madrasah) di Kalimantan Timur, dapat digambarkan secara per kabupaten dan kota. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.

Ketercapaian kualitas Madrasah (MAN dan MAS (yayasan dan pontren) dengan melihat aspek sarana prasarana, yaitu: 64% ketercapaian yang dimiliki dan 36% yang memerlukan pembenahan dalam mewujudkan standar nasional pendidikan (SNP).

SAPRAS MA KALTIM



SAPRAS MA KALTIM



Bagi beberapa sekolah yang telah memenuhi sarana dan prasarannya akan meningkatkannya agar lebih baik lagi, hal ini adalah wajar sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang pada tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Adapun permasalahan yang sering timbul adalah tidak terkendalinya rencana yang diprogramkan oleh pihak sekolah dengan harapan untuk memenuhi keinginan secara maksimal yang seringkali kurang efektif karena tidak langsung dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah yang bersangkutan, hal ini bisa terjadi karena tidak adanya standarisasi yang diharuskan untuk dipenuhinya (Azhari, Akyas 2004).

Ketercapaian kualitas madrasah dengan melihat aspek sarana prasarana dalam pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), maka terdapat 5 Kab/Kota (**Kubar, Berau, Paser, Bontang, dan Kutim**) yang memerlukan perhatian khusus guna mewujudkan pemenuhan kebutuhan fasilitas pada proses pendidikan, diantaranya: Bangunan (ruang kelas, ruang praktek) beserta fasilitas serta alat media pembelajaran (ekstrakurikuler dan intrakurikuler), begitupun dengan fasilitas lainnya seperti: buku-buku (reverensi) perpustakaan yang terkait dengan kebutuhan siswa pada mata pelajaran umum dan agama.

Kualitas suatu lembaga pendidikan Islam (madrasah) dapat terwujud, apabila warga madrasah mampu berinovasi dan berkreasi dalam memenuhi kebutuhan fasilitas siswa dan guru pada proses pembelajaran serta menciptakan sinergisitas antara lembaga pendidikan dan pemerintah (instansi terkait). Bagaimanapun juga peningkatan kualitas sekolah memang bukan hal yang mudah, terutama jika alokasi anggaran pendidikan di suatu daerah belum memungkinkan untuk mencapai angka ideal. www.pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6ac336932bec1a415c4767d5cc0684f.pdf. pengaruh-sarana-prasarana-sekolah-terhadap-kinerja-guru diunduh 11/12/2016)

PENUTUP

Sarana dan prasarana pendidikan sangatlah bermanfaat dan berperan penting untuk menunjang kelancaran proses pendidikan, seperti KBM (teori dan praktek). Namun, kenyataannya kondisi MA Kaltim belum menggambarkan ketercapaian standar nasional pendidikan (SNP), karena masih terdapat beberapa indikator pada aspek sarana prasarana yang perlu dibenahi, yaitu:

- MAN Kalimantan Timur memiliki luas lahan yang belum sesuai dengan luas bangunan, kepemilikan lahan masih status hak pakai (belum sertifikat), laboratorium dan perpustakaan belum dilengkapi fasilitas sesuai ketentuan serta keterbatasan tenaga khusus.
- MAS (Yayasan) Kalimantan Timur menggunakan/memanfaatkan fasilitas secara bersama-sama (MI, MTs, MA), memiliki ruang dan fasilitas sangat terbatas. Sehingga, tenaga pendidik hanya mengkondisikan fasilitas dalam melangsungkan KBM.
- MAS (Pontren) Kalimantan Timur ada kesamaan dengan kondisi sarana prasarana yang dimiliki oleh yayasan, karena fasilitas yang ada dimanfaatkan secara bersama-sama. Namun, yang membedakan hanya pada penguatan sumber bantuan/kontribusi (material dan finansial) dan kepemilikan jumlah ruang saja.

Tingkat ketercapaian standar nasional pendidikan (SNP) Madrasah Aliyah di Kalimantan Timur pada aspek sarana prasarana terkategori *tinggi*. Namun, sebaliknya masih terdapat beberapa kebutuhan proses pendidikan yang memerlukan dukungan dan perhatian pemerintah terkhusus pada lembaga pendidikan Islam (MAS (yayasan dan pontren) agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Diperlukan adanya sinergisitas antara pemerintah (Kemenag dan Kemendiknas), MA dan pengawas, agar dapat mengembangkan lembaga pendidikan Islam kedepan lewat pemenuhan kebutuhan proses pendidikan. Pemerintah harus selektif dalam memberikan izin mendirikan/membangun dan operasional penyelenggara pendidikan terhadap lembaga pendidikan Islam (madrasah). Pihak Madrasah dapat menjaga dan memelihara fasilitas serta dapat berkreasi dan berinovasi dalam menggunakan/memanfaatkan fasilitas yang sifatnya terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi pada penelitian yang akhirnya melahirkan artikel ini, terutama pada kalangan responden/informan, dan tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih pada pihak pengelola jurnal al-Qalam yang telah memasukkan artikel ini sebagai bagian edisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Saleh Abd. Rahman, 2004, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi dan Misi, Aksi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Azhari, Akyas, 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Cet.I. Jakarta: Mizan Publik.
- BPS, 2014, Kota Bontang Provinsi Kalimantan Timur.
- Cece Wijaya dkk, 1992, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dede Rosyada, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta, Kencana.
- Djamarah, dkk. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.II. Jakarta: Asdi Mahasatya
- Gatot Harmanto, 2008, *1700 Bank Soal Bimbingan Pemantapan Geografi untuk SMA/MA: Ringkasan Materi X, XI, dan XII*. (Bandung: Yrama Widya)
- Lampiran Rancangan Awal Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019 Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2014 Buku II Agenda Pembangunan Bidang,
- Lampiran Keputusan Menteri Agama

- Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015 – 2019,
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015 – 2019,
- Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2015 – 2019,
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet.V. Jakarta: Rineke Cipta
- Mulyasa E, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung. PT. Remaja Karya
- Murniati A.R, 2008, *Manajemen Stratejik Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan*. Bandung, Cipta Pustaka.
- Moedjiarto, 2001, *Sekolah Unggul; Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta, Duta Pustaka.
- Nugroho Riat, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Model-model Perumusan, Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta, PT. Alex Media Kompotindo. Gramedia
- Priadi Surya, 2012, *Disertasi Pemetaan Pendidikan (Education Mapping) Sebagai Dasar Meningkatkan Layanan Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta (Priadisurya@Uny.Ac.Id)
- Rohiat, 2009, *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktek*. Bandung, Refika Aditama.
- Sudarwan Danim, 2002, *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung, Pustaka Setia.
- Sugioyono, 2002, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*, Yogyakarta, Fak. Teknik
- Suharsimi Ariskunto, 1993, *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Teknologi*. Jakarta, PT. Grafindo Persada.
- www.terigassambas.blogspot.com/2015/01/pendidikan, (diunduh tanggal 09/11/2016).
- www.afidburhanuddin.wordpress.com/2013/12/31/manajemen-sarana-prasarana-pendidikan, (diunduh tanggal 09/11/2016)
- www.bz69elzam.blogspot.com/2016/tingkat-ketercapaian-kualitas-madrasah.html, (diunduh tanggal 02/11/2016).
- www.alamsyahsb99.wordpress.com/2015/12/28/pengertian-ekstrakurikuler, (diunduh tanggal 10/11/2016).
- www.policy.hu/modul_a/makindo, metode-tehnik-pemetaan-sosial. (diunduh tanggal 15/12/2016).
- www.alifanotes.blogspot.com/2015/07/makalah-manajemen-sarana-prasarana.html. (Diunduh tanggal, 17/12/2016)
- www.pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/6ac336932bec1a415c4767d5cc0684f.pdf. pengaruh-sarana-prasarana-sekolah-terhadap-kinerja-guru (diunduh tanggal 11/12/2016)